

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V ini akan membahas dan menghubungkan temuan peneliti di lapangan dengan kajian pustaka dan temuan penelitian terdahulu sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan.

A. Bentuk Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung

Strategi yang digunakan, melakukan pendekatan dan memberikan keteladanan untuk dibiasakan. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui; *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Allah SWT memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari. Oleh karena itu diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik.¹⁹⁴

Persuasive strategy, yang dijalankan melalui opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. *Normative re-education*, norma digandengakan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berotkir warga sekolah yang dengan yang baru. *Persuasive strategy* dan *normative re-education* dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan,

¹⁹⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 86

dan pendekatan persuasif kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan yang baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁹⁵

Suatu perilaku yang ditunjukkan peserta didik, perilaku baik ataupun perilaku yang buruk apabila dilakukan setiap hari akan menjadi kebiasaan. Jika sudah menjadi kebiasaan akan sulit untuk diubah bahkan akan menjadi sebuah budaya. Di setiap sekolah diharuskan mempunyai budaya yang bisa memberi pengaruh baik bagi peserta didik, budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Budaya tersebut dinamakan budaya keagamaan, budaya religius atau budaya keagamaan diartikan sebagai sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Budaya tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.¹⁹⁶

Budaya keagamaan ini memang perlu diimplementasi di lingkungan sekolah, termasuk di lingkungan SMPN 1 Campurdarat budaya keagamaan ini bisa menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Implementasi budaya keagamaan sendiri adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan suatu sistem berarti implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

¹⁹⁵ *Ibid.*, hal. 87

¹⁹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116

Oleh sebab itu, implementasi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.¹⁹⁷

Implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat ini tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan saja akan tetapi juga mengaitkan dengan sikap sosial dari peserta didik. Implementasi budaya keagamaan ini selain bertujuan untuk membentengi diri peserta didik supaya tidak menyimpang dari ajaran Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap sosial yang ada pada diri peserta didik. Memberikan dampak yang mengarah pada perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui perencanaan dan evaluasi yang tepat implementasi budaya keagamaan bisa terwujud dilingkungan SMPN 1 Campurdarat. Peneliti mengkategorikan bentuk implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik menjadi dua, sebagai berikut;

a. Budaya *habluminallah*

Budaya ini berkaitan dengan hubungan manusia dan Allah SWT mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan ibadah. Peneliti menemukan budaya keagamaan shalat dhuha yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan saat jam istirahat, shalat dhuha dilaksanakan di mushola sekolah dilakukan secara berjamaah. Guru memberikan pemahaman mengenai tata cara shalat dhuha dan hikmah yang di janjikan Allah SWT untuk hambanya yang melaksanakan shalat dhuha. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat, shalat dhuha

¹⁹⁷ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2013), hal.

memberikan manfaat untuk orang yang melakukannya, meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, membukakan pintu rezeki, terhindar dari kemiskinan dan perilaku keji, serta dimudahkan urusannya oleh Allah SWT.¹⁹⁸

Selain shalat dhuha peneliti juga menemukan budaya keagamaan tadarrus al-Qur'an, yang dilaksanakan setiap pagi, yang dibaca al-Qur'an juz 30 atau biasanya disebut juz 'amma. Meskipun sekolah umum, SMPN 1 Campurdarat ini tetap mengutamakan nilai-nilai keagamaan yang harus dimiliki peserta didik.

Peserta didik dibiasakan peserta didik membaca al-Qur'an di sekolah, guru berharap peserta didik juga melakukan hal tersebut dirumah. Dengan terbiasa membaca al-Qur'an secara istiqomah secara tidak langsung membuat peserta didik tetap ingat kepada SWT dan Allah SWT akan mengingatnya. Sebagaimana firmanya Q.S. al-Baqarah; 152 yang berbunyi;

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya; *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”*¹⁹⁹

Setelah peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an dengan sendirinya peserta didik akan menyadari betapa pentingnya al-Qur'an dalam kehidupan ini. Al-Qur'an mempunyai fungsi yang luar biasa untuk

¹⁹⁸ Siti Nor Hayati, *Manfaat Shalat Dhuha Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*, jurnal.iainkediri.ac.id, Vol. 1 No. 1, Juni 2017, hal. 50

¹⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah...*, hal. 95

menuntun manusia di dunia dan sebagai bekal di akhirat kelak. al-Qur'an sebagai tuntunan dan hukum untuk menjalani kehidupan.²⁰⁰ Fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk, pembeda, obat dan sebagai nasihat²⁰¹ untuk manusia. Membaca al-Qur'an adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT, setiap muslim yang membaca al-Qur'an akan bernilai ibadah dan mendatangkang pahala baginya.

Hasil penelitian dari Ovi Munawaroh dengan judul Implementasi Budaya Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Siswa, mendukung dari penjelasan di atas. Bahwasannya membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan membiaskan peserta didik untuk membaca al-Qur'an setiap pagi, sebelum masuk proses KBM diharapkan dapat mencetak generasi Qur'ani, setidaknya di dalam diri peserta didik ada kecintaan terhadap al-Qur'an sebagai pedoman dalam hukum dan menjalankan ibadah.²⁰²

Budaya habluminallah ini memang bertujuan untuk membiasakan peserta didik selalu mengingat Allah SWT ketika akan melakukan apapun. Di SMPN 1 Campurdarat ada juga kegiatan yang rutin dilakukan setiap 36 hari sekali. Kegiatan ini dimasukkan sebagai budaya keagamaan, yaitu rutinan jumat pon. Dalam rutinan jumat pon ini, semua peserta didik dikondisikan ke masjid dekat sekolah. Di masjid tersebut peserta didik dan

²⁰⁰ Rosihan Anwar, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2009), hal. 15

²⁰¹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Quran dan Hadits*, (Yogyakarta; Penerbit Teras, 2008), hal. 32

²⁰² Ovi Munawaroh, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMPN Tslasih Tulungan Sidoarjo*", (Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2015)

guru-guru melaksanakan rutinan jumat pon. Rutinan jumat pon ini diawali dengan shalat dhuha berjamaah, kemudian istighasah bersama dan yang terakhir ada mauidhoh hasanah, mauidhoh hasanah disampaikan dengan mendatangkan dari luar sekolah.

Seperti halnya shalat dhuha dan tadarrus al-Qur'an dijadikan suatu budaya bertujuan supaya peserta didik selalu mengingat Tuhannya. Begitupun dengan jumat pon ini peserta didik diajak untuk mengingat Allah SWT dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan melalui mauidhoh hasanah yang disampaikan.

b. Budaya habluminnas

Tidak ada agama yang mengajarkan pada keburukan semua agama sama-sama memberikan ajaran, bahwasannya harus taat pada perintah Tuhannya dan harus berbuat baik pada sesama manusia. Islam tidak hanya mengatur dalam hal ibadah saja akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Selain menjaga hubungan dengan Allah SWT, menjaga hubungan manusia dengan manusia juga penting. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal tersebut sesuai dengan firman yang menciptakan manusia untuk saling mengenal Allah SWT QS. al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*²⁰³

Implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat ini memang sengaja dikaitkan dengan sikap sosial peserta didik. Karena sikap sosial penting dimiliki oleh peserta didik saat peserta didik bergaul di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Peserta didik tidak boleh acuh terhadap apa yang terjadi di sekitarnya dan harus mempunyai *attitude* yang baik.

Sikap sosial di SMPN 1 Campurdarat ditumbuhkan melalui budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Budaya 5s ini sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan. Peserta didik diharuskan saliman pada bapak ibu guru ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari. Ketika berinteraksi di lingkungan sekolah harus sopan dan menyapa dengan sapaan yang baik, itu berlaku ketika bertemu teman ataupun bertemu bapak ibu guru. Supaya terwujud sikap ramah pada diri peserta didik. Guru juga menganjurkan peserta didik untuk menerapkan budaya 5s ini di lingkungan rumah masing-masing.

Uraian di atas senada dengan Hasil penelitian dari Ovi Munawaroh dengan judul Implementasi Budaya Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Siswa, mendukung dari penjelasan di atas. Bahwasannya akhlak

²⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 517

siswa bisa dibentuk melalui budaya senyum, sapa dan salam.²⁰⁴ Setiap budaya di internalisasi pada peserta sedikit-demi sedikit supaya peserta lebih mudah menerimanya.

Kemudian untuk menumbuhkan bahkan mengembangkan sikap sosial peserta didik dalam hal kepedulian terhadap sesama melalui infaq yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari jumat, peserta didik menyisihkan sedikit uangnya untuk infaq. Hasil infaq akan dikumpulkan jadi satu, uang hasil infaq biasanya digunakan untuk membantu peserta didik yang terkena musibah. Infaq jumat ini diadakan untuk mengajarkan peserta didik untuk peduli dan saling membantu terhadap sesama di dasari dengan rasa ikhlas. Sedikit bantuan dari kita sangat berharga untuk mereka yang membutuhkan.

Infaq jumat ini juga ditemui pada hasil penelitian terdahulu Hasil temuan di atas dikuatkan dengan penelitian terdahulu oleh Umi Masitoh dengan judul Implementasi Budaya Keagamaan Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa. Menjelaskan bahwa membentuk kedermawanan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan bakti sosial, seperti adanya infaq di sekolah dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam.²⁰⁵

Selain itu juga ada santunan anak yatim yang setiap tahun rutin diadakan di SMPN 1 Campurdarat. Satuan anak yatim ini dilaksanakan

²⁰⁴ Ovi Munawaroh, Skripsi “*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMPN Tslasih Tulungan Sidoarjo*”, (Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2015)

²⁰⁵ Umi Masitoh, Skripsi “*Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta*”, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017)

sebagai teladan dari Nabi Muhammad, mengajarkan dan menanamkan pada peserta didik untuk mencintai anak yatim dan tidak menghardik anak yatim serta memberikan hak-hak mereka. sebagaimana firman Allah SWT Q.S. al-Maun; 1-3 yang berbunyi;

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ
(٣)

*Artinya; "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin."*²⁰⁶

Implementasi budaya keagamaan di atas tidak terbentuk begitu saja, berdasarkan wawancara dan observasi di SMPN 1 Campurdarat bahwa implementasi budaya keagamaan ini harus mempunyai strategi dalam penerapannya supaya mudah diterima oleh peserta didik. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terus dipantau dan adanya evaluasi untuk mengetahui implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik sudah terlaksana dengan maksimal atau belum. Tujuan dari implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial ini untuk membentuk peserta didik yang akhlakul karimah, yang memahami dan menerapkan makna habluminallah dan habluminannas.

²⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 602

B. Hambatan Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung

Ketika memiliki tujuan yang ingin dicapai harus melewati suatu proses. Dalam proses pencapaian tersebut ada yang namanya hambatan, hambatan ini wajar ada karena tidak semua bisa didapatkan dengan begitu saja. Hambatan implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik bisa datang dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal Faktor intern, faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor intern berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian. Faktor ekstern, faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ekstern berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.²⁰⁷

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Campurdarat, peneliti menemukan temuan hambatan implementasi budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat, sebagai berikut;

1. Faktor internal

Hambatan utama yang ada di SMPN 1 Campurdarat adalah karena faktor internal yang datang dari peserta didik sendiri. Misalnya karena fisik kurang sehat, kemudian emosinya yang berubah-ubah dan yang membuat peserta didik merasa malas untuk mengimplementasikan budaya

²⁰⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 157-158.

keagamaan tersebut. Karena peserta didik menjadi sasaran utama dalam mengimplementasikan budaya keagamaan hambatan-hambatan yang muncul dari dalam dirinya harus segera di atasi. Rasa malas tersebut membuat peserta didik enggan untuk mengimplementasikan budaya keagamaan di sekolah bahkan menjadikan peserta didik kurang kesadaran dirinya untuk mengimplementasikan budaya keagamaan di sekolah. Rasa malas memang hal yang wajar di jumpai pada setiap orang, akan tetapi rasa malas itu tidak boleh dibiarkan begitu saja harus ada kontrol dari dirinya sendiri.

Kesahatan fisik maupun emosinya mudah berubah itu bisa di maklumi, karena daya imun setiap orang berbeda-beda. Begitu pula dengan emosi yang mudah berubah, karena usia SMP ini merupakan usia yang masih sangat labil dan mudah untuk dipengaruhi.

2. Faktor eksternal

- a. Pengaruh latarbelakang keluarga, lingkungan yang berbeda. Hambatan yang mendasar lainnya mengenai implementasi budaya keagamaan adalah keberagaman peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Ada yang Islam taat ada juga dari keluarga Islam KTP. Apa yang dialami peserta didik dirumah dan lingkungan sekitarnya biasanya akan dibawa di lingkungan sekolah. Dari perbedaan tersebut menjadi salah satu hambatan yang terjadi di SMPN 1 Campurdarat lebih dari itu peserta didik datang dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda.

b. Alokasi waktu mapel PAI terbatas

Alokasi waktu mapel PAI yang hanya 3 jam terkadang menjadikan guru PAI kesulitan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di dalam proses KBM. Oleh karena itu kurangnya internalisasi nilai-nilai keagamaan karena ketebatasan waktu yang membuat guru mengutamakan aspek kognitif atau akademik peserta didik dalam proses KBM. Untuk menyiasati hal tersebut guru memberikan nasihat-nasihat berhubungan dengan sikap sosial sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan setelah melakukan shalat dhuha ataupun saat rutinan jumat pon.

c. Sarana prasarana

Depdiknas sudah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan berupa semua peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan perlengkapan yang tidak secara langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan.²⁰⁸ Sarana prasarana yang mendukung untuk mengimplementasikan budaya keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah ini penting. Misalnya saja pada saat rutinan jumat pon, karena mushola di sekolah tidak cukup untuk menampung semua peserta didik, maka saat rutinan jumat pon peserta didik di kondisikan di masjid besar

²⁰⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, cet. 1, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 47-48

dekat sekolah. Itu sudah menjadi salah satu hambatan yang di alami di SMPN 1 Campurdarat.

Kemudian untuk menginternalisasikan budaya keagamaan dan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial bisa melalui tulisan-tulisan yang bisa di tempel di tempat strategis yang ada di sekola. Supaya peserta didik sering membacanya dengan harapan bisa menggugah hati peserta didik untuk istiqomah mengimplementasikan budaya keagamaan.

Paparan di atas dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Alfi Nikmatul Muzammil dengan judul Implementasi Budaya Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Menjelaskan bahwa hambatan yang terjadi adalah kurangnya sarana prasarana, rasa malas yang membuat kurangnya kedisiplinan peserta didik ketika shalat berjamaah, pemahaman peserta didik yang masih kurang mengenai membaca al-Qur'an.²⁰⁹

Tidak hanya Guru PAI, guru PKN waka kesiswaan dan guru BK juga menjadi pengontrol utama implementasi budaya keagamaan di sekolah, semua guru dan karyawan di SMPN 1 Campurdarat saling bekerjasama termasuk menjalin hubungan dengan baik dengan wali, bisa kontak aktif dengan wali murid, karena mereka harus mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Harus ada kerjasama antara dua belah pihak dalam mengontrol peserta didik. Apabila di sekolah anak di gembeng untuk mengimplementasikan budaya keagamaan sedangkan dirumah tidak ada dukungan dan pengontrolan dari

²⁰⁹ Alfi Nikmatul Muzammil, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek*", (Tulungagung; IAIN Tulungagung, 2019)

keluarga itu akan menjadi kesulitan juga dalam mengimplementasikan budaya keagamaan, orang tua juga harus memantau lingkungan anak bergaul.

Menemukan solusi dari hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu hal yang harus di segerakan perlu adanya contoh atau teladan, pembiasaan pada peserta didik, mendisiplinkan peserta didik, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah atau reward, memberikan hukuman dalam rangka mendisiplinkan dan penciptaan suasana yang memberikan pengaruh positif.²¹⁰

Dengan waktu 3 jam tersebut guru menyampaikan materi akan tetapi tetap menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran. Karena internalisasi ini penting dilakukan untuk menanamkan peserta didik tentang nilai-nilai keagamaan kemudian memahamkan mereka mengenai hal tersebut sehingga mereka tidak enggan untuk mengimplementasikan budaya keagamaan. Demikian pula dengan memberikan motivasi untuk memberikan semangat tidak hanya pada jam pelajaran saja supaya tidak malas mengimplementasikan budaya keagamaan.

Selain itu, guru PAI juga berupaya mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bisa membantu untuk menumbuhkan sikap religius dan sikap sosial peserta didik serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan.

²¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996), cet. 2, hal. 127

C. Dampak Implementasi Budaya Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung

Allah SWT tidak tidur, mengetahui semua apa yang hambanya lakukan tidak terkecuali satu pun. Allah SWT akan memberikan balasan untuk semua perbuatan yang baik ataupun buruk. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Zalzalah; 7-8 yang berbunyi;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya; “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”²¹¹

Implementasi budaya keagamaan dilakukan secara istiqomah, menanamkan pada peserta didik bahwasannya harus berhati-hati ketika berbuat karena semua akan mendapat balasan dari Allah SWT di hari kiamat nanti. Implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial ini diharapkan bisa memberikan dampak pada peserta didik dan warga sekolah lainnya, bukan hanya menghafal nilai-nilai agama akan tetapi bisa merasakannya dan mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah dan tempat lainnya. Budaya keagamaan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana keagamaan yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melakukan nilai keagamaan itu.²¹²

²¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 599

²¹² Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 90

Temuan peneliti dilapangan mengenai dampak implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik, memberikan pengaruh baik untuk peserta didik. Pengimplementasian yang berhasil akan terlihat ketika dalam diri peserta didik sudah tumbuh budaya keagamaan, dengan senang hati mengimplementasikan budaya keagamaan. Mulai dari rajin shalat dhuha, lanyah membaca juz ‘amma bahkan sudah ada yang hafal beberapa surat di juz 30 tersebut.

Awalnya mungkin harus ada paksaan supaya peserta didik mau mengimplementasikan budaya keagamaan. Berawal dari keterpaksaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik diterapkan. Yang pada intinya dampak positif dari implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial peserta didik, memberikan dampak religius pada peserta didik dengan meningkatkan keimanan peserta didik. Maksudnya peserta didik lebih rajin beribadah dan mengingat Allah SWT dengan mengucapkan kalimat-kalimat sederhana. Seperti mengucapkan basmalah ataupun hamdalah dan lain sebagainya.

Implementasi budaya keagamaan bisa memberikan dampak pada lima aspek keagamaan, yaitu meningkatkan ke imanan dalam bentuk keyakinan terhadap Allah SWT, meningkatkan ke Islaman dalam bentuk ketaatan dalam beribadah. Meningkatkan ke ihsanan dalam bentuk kekhusyukan beribadah, meningkatkan ilmu pengetahuan semangat menuntut ilmu terlebih ilmu keagamaan dan meningkatkan amal perbuatan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang sekitarnya.

Tertanamnya nilai-nilai budaya keagamaan pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah. Oleh sebab itu mengimplementasikan budaya keagamaan sangat penting akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik.²¹³ Secara tidak langsung budaya-budaya keagamaan yang diimplementasikan di SMPN 1 Campurdarat ini juga berdampak pada sikap sosial peserta didik.

Sikap sosial yang bisa terbentuk dengan adanya implementasi budaya keagamaan adalah kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dan orang disekitarnya. Menghilangkan sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Mempunyai sikap sosial yang baik, Peserta didik paham bagaimana etika ketika bertemu dengan guru maupun orang yang lebih tua, dan paham bagaimana etika bergaul dengan teman-temannya. Bahwaannya selain berdampak pada kereligiusnya juga memberikan dampak pada sikap sosialnya. Selain peserta didik paham tentang *attitude* peserta didik hatinya akan tergerak untuk peduli terhadap sesama.

Hasil penelitian ini dikuatkan lagi oleh Alfi Nikmatul Muzammil dengan judul Implementasi Budaya Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek bahwa penerapan-penerapan kegiatan budaya keagamaan tersebut memberikan dampak positif kepada peserta didik. Peserta didik memiliki etika/sopan santun terhadap bapak ibu guru, lebih rajin dalam

²¹³ Saiful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 2*, (Malang, Tesis UIN Malang, 2010, hal. 46

beribadah, lebih rajin shalat berjamaah dan lebih bisa memahami bacaan al-Qur'an serta tajwid dan makharijul hurufnya benar.²¹⁴

Selain bidang keagamaan yang sudah jelas berkaitan dengan implementasi budaya keagamaan, ada juga bidang sosial seperti ekstrakurikuler pramuka dan PMR. Kedua ekstrakurikuler tersebut mengajarkan pada peserta didik untuk saling tolong menolong apal agi pada 10 dasa darma pramuka yang nomer 2-10 yang berkaitan dengan sikap dan interaksi sosial sedangkan nomer 1 tetap mengutamakan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

²¹⁴ Alfi Nikmatul Muzammil, Skripsi “*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek*”, (Tulungagung; IAIN Tulungagung, 2019)